



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik

Sri Wahyuni¹⁾, Rina Marnita²⁾ Fajri Usman³⁾

¹⁾Pascasarjana Linguistik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
E-mail: wahyuni.sri3103@gmail.com

²⁾Pascasarjana Linguistik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
E-mail: rmarnita65@gmail.com

³⁾Pascasarjana Linguistik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
E-mail: usman_fajri@yahoo.com

Abstrak. Jambi merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Jambi memiliki 11 kabupaten, salah satunya adalah Muara Bungo. Masyarakat Muara Bungo menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam berinteraksi satu sama lain. Artikel ini membahas tentang makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan makian dalam bahasa Melayu Jambi. Peneliti melakukan observasi lapangan dan kemudian melakukan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan cakap. Teknik mengumpulkan data yaitu teknik simak libat bebas cakap dan teknik cakap/wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teknik lanjutan, yaitu rekam dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif informal. Penemuan hasil penelitian menunjukkan bahwa makian dalam bahasa Melayu Jambi memiliki perbedaan antara bahasa daerah lainnya dari segi bentuk, karakteristik, dan fungsi makian.

Kata Kunci: makian; makian bagian tubuh; bahasa Melayu Jambi; sociolinguistik

I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia saling berinteraksi satu sama lain untuk menunjukkan simpati dan kasih sayangnya. Melalui bahasa pula, manusia saling memaki dan berselisih paham untuk menunjukkan rasa marah dan kecewa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, manusia saling berinteraksi satu sama lain untuk menunjukkan simpati dan kasih sayangnya. Melalui bahasa pula, manusia saling memaki dan berselisih paham untuk menunjukkan rasa marah dan kecewa.

Bahasa melayu Jambi di Muara Bungo digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam berinteraksi satu sama lain. Dalam berinteraksi antar satu dengan yang lain, terkadang penutur melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Latar belakang penutur emosi dalam berkomunikasi bisa disebabkan faktor dari lingkungannya maupun faktor dirinya sendiri. Terkadang emosi itu diwujudkan secara verbal, serta dengan cara berlebihan sehingga terbentuk sebuah makian. Namun, kadang makian itu bisa menjadi perilaku berbahasa

seseorang. Jika hal tersebut terjadi maka terciptalah suatu kebiasaan dalam menggunakan makian tersebut dalam masyarakat.

Penggunaan kata makian tentunya terkait dengan siapa, kapan, dan bagaimana kata makian tersebut digunakan oleh seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Platt (dalam Putra 2010:43) bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual. Dimensi ini mencakup umur, pendidikan, dan status sosial.

Penggunaan kata makian oleh masyarakat Muara Bungo merupakan kebiasaan, baik dikalangan remaja, dewasa, maupun orang tua. Kata makian *Pantek* yang berarti “vagina”, “kampang” yang berarti “anak hasil perbuatan zina” merupakan yang paling sering diucapkan oleh penutur ketika emosi. Berdasarkan observasi awal yang ditemukan oleh peneliti yang mengungkapkan ekspresi marah, yaitu sebagai berikut.

(D1) *Pantek!*

01: Kalah main ko.

Sinyal bontuk *antu*.

Vagina (makian)! kalah main.

Sinyal bentuk hantu (makian)

Pada percakapan di atas, kata dasar berbentuk kata nomina yaitu *pantek* dan *antu*. Kata *pantek* bermakna 'alat kelamin perempuan', *pantek* sepadan dengan kata *vagina* dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *antu* mempunyai makna 'makhluk ghaib' sepadan dengan kata *setan* dalam bahasa Indonesia. Pada data di atas pembicara merasa marah karena kalah main game di handphone yang disebabkan oleh sinyalnya yang buruk.

Makian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Dimana Soeparno (2002: 25) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial. Masalah utama yang dibahas atau dikaji dalam sociolinguistik antara lain, mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, kemudian menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri bahasa, ragam bahasa, situasi, faktor-faktor sosial dan budaya, serta mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online didefinisikan sebagai kata keji yang diucapkan karena marah, kesal kecewa dan sebagainya. Kemudian, Laksana (2009:103) menjelaskan lebih lanjut bahwa makian (*abusive swearing*) adalah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh kata-kata keji (kotor, kasar) yang diucapkan karena marah atau jengkel. Selanjutnya Montagu (1967) mengatakan lebih lanjut bahwa "*Abusive swearing is swearing in which words are hurled at another as one would hurl dirt*". Oleh sebab itu, ia lebih lanjut mengatakan bahwa makian merupakan bentuk sumpah serapah yang paling kasar.

Kemudian, Ljung (2011:4) lebih jauh mengatakan bahwa ada tiga kriteria dalam makian, yaitu: (1.) Makian mengandung kata-kata tabu, (2) Makna non-literal dan merupakan bahasa formulaik, (3) Makian adalah bahasa emotif: fungsi utamanya adalah untuk mencerminkan perasaan dan sikap pembicara. Penggunaan makian merupakan bentuk fungsi bahasa emotif atau ekspresif, yaitu untuk menyampaikan perasaan dari penutur. Fungsi emotif atau ekspresif, yaitu ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang ia bicarakan. Baik itu ekspresi marah, kesal, kecewa, dan penyesalan.

Winingsih (2010:30) mengatakan bahwa Penggunaan makian terkadang tidak bermaksud atau tidak memiliki tujuan untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain. Namun, terkadang tidak semua dapat menerima makian kepadanya tidak memiliki makna atau arti apa-apa. Bahkan dengan adanya makian menyebabkan antar individu terjadi selisih paham atau munculnya permasalahan baru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makian merupakan kata kasar yang digunakan secara spontan oleh pembicara yang menunjukkan perasaan si pembicara, perasaan kecewa, marah, kesal, penyesalan maupun untuk menunjukkan keakraban. Namun, kata makian adalah kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan, karena kata makian bisa menyakiti

perasaan orang lain. Bahkan bisa membuat orang berselisih satu sama lainnya.

Bahasa terbentuk dari satuan fonematis dan satuan gramatikal. Satuan fonematis merupakan unsur segmental yang bersisa setelah semua prosodi diabstraksikan, sedangkan satuan gramatikal ialah satuan dalam struktur bahasa, satuan bahasa yang utama ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Kridalaksana 2001). Menurut (Kridalaksana 2001) kata dikelompokkan kedalam beberapa, yaitu kata nomina (kata benda), adjective (kata keadaan atau sifat), verba (kata kerja), dan adverbial (kata keterangan).

Kemudian, Menurut Ramlan (1987:26), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri atas dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem.

Sementara itu, Wijana (2006:115-116) mengatakan bahwa secara sintaksis bentuk-bentuk makian dibagi menjadi tiga jenis, yakni makian berupa kata, frasa, dan klausa. Adapun makian dalam bentuk kata dibagi pula menjadi dua bagian, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar merupakan bentuk monomorfemik, seperti jukuk, anjeng, antu, dan sebagainya. Sementara itu, makian bentuk kata jadian adalah kata-kata polimorfemik, yaitu kata makian yang berafiks dan bentuk jamak.

Selanjutnya, Rachmawati (2016) menjelaskan bahwa adapun referensi yang digunakan oleh penutur untuk memaki meliputi istilah kekerabatan, makhluk halus, binatang, benda-benda tertentu, bagian tubuh, kata seru, makanan, dan kotoran manusia atau binatang. Disamping itu, Rahman (2017) menemukan bahwa bahasa-bahasa Asia dan Eropa menggunakan kata-kata umpatan untuk mengungkapkan ketidaksenangan, kemarahan, frustrasi, kaget, dan emosi lainnya. Selain itu, penelitian ini menetapkan jenis makian yang umum digunakan di antara bahasa-bahasa Asia dan Eropa. Sementara itu, Botifar (2016) mengatakan bahwa makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, dan kecemasan.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diketahui bahwa dengan melakukan penelitian bahasa yang bersifat sosial dan kultural, maka kita akan menemukan realitas sosial masyarakat daerah tersebut melalui bahasa yang digunakan. Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bahasa dalam konteks masyarakat, dengan objek penelitiannya adalah penggunaan kata makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Melalui makian bisa diketahui karakteristik masyarakat, baik itu lugas, keras, ataupun lembut. Realitas sosial dapat dilihat melalui makian yang berbeda-beda yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori SPEAKING dari Dell Hymes untuk menganalisis aspek sosial yang memengaruhi makian dalam bahasa Melayu Jambi.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan

yaitu kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa dari ujaran masyarakat di Muara Bungo kecamatan Bungo Dani yang menggunakan kata makian. Sumber data adalah penutur bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo.

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah untuk mendapatkan data. Langkah pertama, yaitu melakukan observasi di lapangan mengenai makian yang digunakan oleh masyarakat. Selanjutnya peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data dalam metode simak ini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dimana peneliti hanya sebagai penyimak tanpa terlibat dalam percakapan tersebut. Dan kemudian peneliti menggunakan metode cakap, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang lebih banyak.

Teknik validasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk menguji kesahihahn data. (Denzin 1978 dalam moleong 2013) membedakan triangulasi kedalam empat, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menyediakan data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda, yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi mengenai makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo dari berbagai informan yang beragam.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode agih dan metode padan. Merujuk dari Sudaryanto (2015:18) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu dengan membagi data menjadi beberapa satuan lingual (Sudarnyanto 2015:18).

Selanjutnya, metode yang digunakan yaitu metode padan. Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan referensial dan padan pragmatis, hal itu digunakan untuk menentukan tuturan makian yang digunakan oleh masyarakat atau komunitas di Muara Bungo Jambi baik dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dan mengidentifikasi fungsi-fungsi kata makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo Provinsi Jambi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yang pertama adalah satuan lingual makian bagian tubuh yang terdiri dari kata dan frasa. Makian bagian tubuh yang berupa klausa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, fungsi makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, dan rasa sakit.

Penelitian ini juga menunjukkan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi. Dimana aspek usia, pendidikan, dan

status sosial sangat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Aspek sosial ini sangat berperan penting terhadap makian yang akan digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo. Dari makian juga dapat mengenal bagaimana kebudayaan atau sikap bahasa dalam suatu masyarakat.

A. Satuan Lingual Makian Bagian Tubuh dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo

Peneliti menemukan bahwa karakteristik makian bagian tubuh digunakan dalam oleh masyarakat di Muara Bungo dalam bahasa Melayu Jambi. Adapun makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi terdapat dalam bentuk kata dan frasa. Kelas kata makian dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu kata nomina. Disamping itu, makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi juga terdapat dalam frasa.

1) Kata Nomina

Data 1

- (D1)01: Eeh *pantek* eeh! kanti macam apo bontuk tu.
Eeh vagina (makian) eeh! teman seperti apa itu.

Data di atas menggunakan makian bagian tubuh berupa kata nomina, yaitu *pantek* ‘alat kelamin perempuan’ dan sepadan dengan kata *vagina* dalam bahasa Indonesia.

Data 2

- (D2) 01: *Eeh pepek!*
Eeh Vagina (makian)

Pada data di atas, makian bagian tubuh menggunakan kata nomina, yaitu *pepek* ‘alat kelamin perempuan’. Kata *pepek* sepadan juga dengan kata *vagina* dalam bahasa Indonesia.

Data 3

- (D3) 01: Bontuk *kontrol* muko budak ko!
Bentuk penis (makian) wajah anak ko!

2) Frasa

Data 4

- (D4)01: *godang kontrol* be!
Jantan tapi lomah nian.
Besar penis (makian) saja, lelaki tapi lemah sekali.

Data makian bagian tubuh di atas berupa frasa, yaitu *godang kontrol* ‘alat kelamin lelaki yang besar’, dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa makian *besar penis*.

Data 5

- (D5) *Palok ang* ko apo isinyo! Macam tu be dedo tau jugo.
01: Kepalamu (makian) ini apa isinya, seperti itu saja tidak tahu juga.

Data di atas, yaitu *Palok ang* ‘kepala kamu’ merupakan makian bagian tubuh yang berupa frasa. *Palok ang* sepadan dengan frasa *kepalamu* dalam bahasa Indonesia.

B. Fungsi Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo

Peneliti menemukan fungsi makian bagian tubuh untuk mengekspresikan rasa marah, kesal, rasa sakit, dan rasa malu.

1) Marah

Data 6

(D6)01: *Pantek* he! Dedo bautak bawo honda tu! (sambil menatap tajam orang yang dimaksud)

Aaih! Vagina he(sebagai Makian)! Tidak punya otak bawak motor tu.

Pada data (6), 01 menggunakan makian *pantek* ‘vagina’ dan dipertegas dengan kata dedo bautak ‘tidak punya otak’ untuk menyatakan kemarahannya terhadap lawan bicara yang saat itu mengendarai sepeda motor dengan tidak ada aturan dan dengan kecepatan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi. Makian tersebut ditujukan kepada orang yang mengendarai motor meskipun orang tersebut tidak mendengar apa yang dia katakan. 01 berusia 28 tahun dan lawan bicaranya berusia 16 tahun, dimana pembicara lebih besar dari pada lawan bicara.

2) Kesal

Data 7

(D7)01: Eee *pepek* hee, bontuk apo ntaah jadinya. Eee vagina (makian) hee! bontuk apa entah jadinya.

Pada data (95) digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal pembicara kepada lawan bicara. Pembicara menggunakan makian *pepek* ‘vagina’ ketika kesal, karena yang dia kerjakan tidak bagus, sehingga dia mengumpat sendiri atas apa yang dia buat. Makian di atas terjadi di ruang keluarga, Kamis, 17.20 WIB.

Data 8

(D8)01: *Mato ang* ta lotak di kaki poh! bondo sagodang ko dedo nampak dengan ang. Matamu (makian) terletak di kai apa, benda sebesar itu tidak terlihat dengan mu.

Data di atas menggunakan makian berupa acuan bagian tubuh, yaitu *mato ang* ‘matamu’. Dialog di atas dituturkan oleh perempuan berusia 37 tahun kepada anak laki-laki berusia 7 tahun ketika anak tersebut berjalan dan tanpa sengaja menenggol gelas yang berada dilantai. Dialog tersebut terjadi pada hari Senin pukul 15.20 WIB didalam rumah.

Data 9

(D9)01: Eeh *pantek* eeh! kanti macam apo bontuk tu. Eeh vagina (makian) eeh! teman seperti apa itu.

Data di atas menggunakan makian yang mengacu pada bagian tubuh, yaitu *pantek* ‘alat kelamin perempuan’. Dialog di atas menunjukkan pembicara merasa kesal dengan teman sekaligus sepupunya yang tidak sejalan dengan

pemikirannya, sehingga terjadilah percakapan tersebut. Makian tersebut diucapkan oleh anak laki-laki berusia 16 tahun kepada sepupunya berusia 16 tahun. Percakapan itu terjadi pada hari Rabu pukul 14.40 WIB.

3) Rasa sakit

Data 10

(D10)01: *Pantek!* Sakit badan pantak bondo tadi. Vagina (makian)! Sakit badan karena benda tadi.

Pada data di atas menggunakan makian mengacu pada bagian tubuh, yaitu *pantek* ‘alat kelamin perempuan’. Dialog di atas menunjukkan pembicara merasa sakit saat satu benda menimpa badannya. Peristiwa tersebut terjadi pada Sabtu, pukul 16.00 WIB di belakang rumah.

C. Aspek sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Makian Bagian Tubuh bahasa Melayu Jambi

Aspek yang mempengaruhi penggunaan makian dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo ini yaitu membahas tentang latar belakang yang menyebabkan makian digunakan dalam masyarakat. Hal ini terkait dengan usia, nilai-nilai sosial, dan kebudayaan masyarakat Muara Bungo. Adapun aspek sosial yang dibahas adalah usia, pendidikan, status sosial.

Status sosial sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat maupun keluarga. Penguasa memiliki status sosial yang tidak dan memiliki kebenaran terhadap bawahan. Hal tersebut pula, dapat dengan leluasa memaki terhadap yang dibawah mereka. Dalam hal ini terjadi juga dalam ruang lingkup keluarga. Ayah selaku kepala dalam rumah tangga memiliki kuasa mutlak atas segala anggota keluarganya yang terdiri dari istri dan anak. Begitu pula ibu, juga memiliki kekuasaan terhadap anaknya, selain itu seorang ibu juga memiliki kedekatan emosional dengan anaknya.

Sementara itu, Pada penelitian ini usia memengaruhi penggunaan bahasa oleh penggunannya. Perbedaan usia antara pembicara dan lawan bicara juga akan berbeda pula pemilihan bahasa yang digunakan. Pemilihan makian yang digunakan oleh masyarakat di Muara Bungo, baik antara sebaya, kepada yang lebih muda atau kecil, dan kepada yang lebih besar atau tua. Makian dalam bahasa Melayu Jambi lebih cenderung banyak digunakan oleh sebaya ataupun yang tua kepada yang lebih muda, sangat jarang yang lebih kecil menggunakan makian kepada orang yang lebih tua apalagi itu kepada orang yang dikenalnya.

Disamping itu, Pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang memengaruhi penggunaan makian. Pada penelitian ini masyarakat Muara Bungo khususnya di kecamatan Bungo Dani dan kecamatan Bungo memiliki perbedaan penggunaan makian antara pendidikan tinggi dan pendidikan rendah. Dimana masyarakat yang memiliki pendidikan sekolah atau pendidikan agama yang lebih tinggi sangat jarang menggunakan makian. Mereka menggunakan bahasa yang berlawanan dari makian yaitu eufimisme ‘penghalusan makna’ dibandingkan makian. Namun sebaliknya, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan

rendah atau sedang lebih cenderung menggunakan makian untuk mengekspresikan atau meluapkan perasaan mereka ketika mara, kesal, benci, dan sebagainya.

IV SIMPULAN

Secara menyeluruh penelitian ini merupakan studi tentang makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo. Makian yang dikaji merupakan bentuk satuan lingual, karakteristik makian, fungsi makian, dan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian dalam masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian terhadap makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi dari satuan lingual ditemukan berupa kata, frasa, dan klausa. Penggunaan makian bagian tubuh yang paling banyak ditemukan, yaitu berupa kata.
2. Fungsi makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu fungsi ekspresif, dimana peneliti menggunakan pendekatan dari Maria Botifar dan Tri winingsih. Dari dua pendekatan ini macam-macam fungsi makian bagian tubuh, yaitu untuk menunjukkan *rasa marah, kesal, benci, rasa malu, dan rasa sakit*.
3. Aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo, yaitu usia dan pendidikan. Dimana usia mempengaruhi penggunaan makian yang akan digunakan oleh orang tersebut. Demikian juga pendidikan merupakan faktor yang akan mempengaruhi penggunaan makian bagian tubuh dalam bahasa Melayu Jambi, karena semakin tinggi pendidikan seseorang baik pendidikan sekolah maupun pendidikan agamanya maka akan semakin sedikit mereka menggunakan kata makian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang terdalem kepada Allah SWT Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya kepada pembimbing saya, Dr. Rina Marnita As, M.A, dan Dr. Fajri Usman. Keduanya telah menawarkan saya dukungan dan dorongan begitu besar sehingga saya akhirnya dapat menyelesaikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Botifar, Maria. (2016). "Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial". Wacana: 14, 1.

- Hymes, Dell. (1989). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, I Ketut Darma. (2009). "*Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*." Denpasar: Udayana University Press.
- Ljung, Magnus. (2011). *Swearing a Cross-Cultural Linguistic Study*. University of Stockholm, Sweden. Palgrave Macmillan.
- Moleong, J Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Montagu, Ashley (1967). *The Anatomy of Swearing*. University of Pennsylvania Press.
- Putra, Rachmad R. (2010). "Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Neferi 3 Surabaya: Kajian Sociolinguistik." Surabaya.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto(1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistics*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto(2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistics*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto, dkk. (1982). "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Sudaryanto. (1998b). *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rachmawati, Desi. (2016). "Makian dalam Komentar di Akun Instagram @Lambe_Turah." Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Rahman, Syahrul. (2017). "Swearing A Cross-Cultural Study in Asia and European languages." *Tesis*. University Nijmegen.
- Winingsih, Tri. 2010. "Pisuhan dalam Baso Suroboyoan Kajian Sociolinguistik". *Tesis*: Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. dan Rohmadi, Muhammad. (2006). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.